

BAB VII

PENUTUP

Mengakhiri diskusi tentang pengalaman beragama anak dalam keluarga beda agama yang telah disajikan pada bab IV,V dan VI. Maka pada bagian ini ingin mengikhtisarkan hal-hal yang terkait dengan pengalaman beragama anak dalam keluarga beda agama.

Merujuk pada rumusan masalah dalam tiga pertanyaan penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab I. Maka dapat dirumuskan *pertama*, terkait dengan cara orang tua pada tiga tipe keluarga dalam menanamkan ajaran agama kepada anak, maka studi ini menemukan proses internalisasi dilakukan oleh tiga tipe keluarga bervariasi. Tipe keluarga pertama Muslimah Kristian proses internalisasi ajaran agama diperankan oleh ibu karena pada keluarga ini ibu lebih taat beribadah dari pada ayah. Tipe keluarga kedua Kristin Muslim proses internalisasi ajaran agama diperankan oleh ayah karena ibadah ibu kurang dilaksanakan dan ayah lebih taat dalam beribadah. Tipe keluarga ketiga Kristin Buddhis proses internalisasi ajaran agama tidak diperankan orang tua karena kedua orang tua kurang dalam pelaksanaan ibadah menurut agama masing-masing, sehingga yang berperan dalam proses internalisasi ajaran agama kepada anak baik tipe keluarga pertama, tipe keluarga kedua dan keluarga ketiga ialah orang tua yang taat ibadahnya paling dominan menentukan ajaran agama pada anaknya.

Terkait dengan metode yang digunakan orang tua dalam menerapkan ajaran agama, maka ditemukan perbedaan tiga tipe keluarga dalam menggunakan metode penerapan ajaran agama. Tipe keluarga pertama karena didalam menginternalisasikan ajaran agama didominasi oleh ibu sehingga ibu yang lebih berperan dalam mengawasi ajaran agar diterapkan anak dengan cara mengajak anak beribadah kemesjid, selalu mengingatkan anak ketika jam shalat masuk dan memberikan pesan-pesan agar anak senantiasa menerapkan ajaran agama yang telah diberikan ibu. Tipe keluarga kedua karena ajaran agama didominasi oleh ayah maka yang memberikan pengawasan lebih terhadap penerapan ajaran agama adalah ayah dengan cara memberi tahu ketika ayah ingin shalat, memberikan pujian kepada anak yang ikut shalat dan memberikan sedikit pengucilan kepada anak yang tidak ikut shalat. Tipe keluarga ketiga anak diawasi oleh kedua orang tua tentang akhlak sesama manusia dengan cara ibu memberikan teguran langsung ketika anak bermasalah dengan orang lain dan ayah memberikan pengertian agar anak tidak berbuat kesalahan lagi dalam menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Terkait media yang digunakan ketiga tipe keluarga beda agama dalam membantu menginternalisasikan ajaran agama dalam hal ini ditemukan banyak kesamaan. Tipe keluarga pertama menginternalisasikan ajaran agama melalui kedekatan dengan kedua keluarga, masyarakat sekitar dan sekolah dimana sangat membantu terjadinya proses internalisasi ajaran agama kepada anak. Tipe keluarga kedua dan tipe keluarga ketiga pihak yang membantu dalam menginternalisasikan ajaran agama selain dari orang tua adalah masyarakat sekitar, lingkungan sekolah dan teman-temannya dengan cara kedua orang tua membebaskan anak untuk berteman dan sekolah dimana ia mau sehingga hal ini

memicu anak menemukan ajaran yang sama dan ajaran yang baru tentang agama ibu dan ayah.

Kedua, terkait dengan respon anak dalam menerima ajaran agama dari kedua orang tua, maka studi ini menemukan persamaan reaksi baik anak dari tipe keluarga pertama Muslimah Kristian, anak dari tipe keluarga kedua Kristin Muslim dan anak dari tipe keluarga Kristin Buddhis semua anak menerima semua ajaran baik ajaran agama yang diberikan ibu maupun ajaran agama yang diberikan ayah. Terkait pemahaman yang diberikan setelah menerima ajaran agama dari kedua orang tua sangatlah berbeda. Anak dari tipe keluarga pertama menerima semua ajaran agama namun hanya menerapkan ajaran agama yang sesuai agamanya karena ajaran yang berbeda dari agamanya tidak boleh dilakukan. Anak dari tipe keluarga kedua menerima semua ajaran agama dari kedua orang tua dan menerapkan kedua ajaran agama dari kedua orang tuanya karena menurut anak pada tipe keluarga ini semua ajaran agama sama-sama mempunyai pengaruh baik untuk dilakukan, namun karena anak pada tipe keluarga kedua lebih banyak menerima ajaran agama dari ayah sehingga anak lebih banyak menerapkan ajaran agama dari ayah. Anak dari tipe keluarga ketiga menerima semua ajaran agama namun anak ini sedikit menerima ajaran agama sehingga ia banyak belajar dilingkungan. Menurut pemahamannya bahwa perlunya beragama sesuai kenyamanan agar mempraktekan ajaran agama yang diyakini.

Terkait dengan sikap anak dalam menghargai kedua ajaran agama ditemukan sangat bervariasi. Anak dari tipe pertama menghargai ajaran agama dari kedua orang tua kecuali ibadah anak memilih ajaran yang sesuai keinginannya

baik itu dari ibu ataupun dari ayah. Anak dari tipe keluarga kedua menghargai ajaran agama dari kedua orang tua dengan cara mengingatkan kedua orang tua pada ibadah masing-masing. Anak dari tipe keluarga ketiga mengakhiri dua ajaran agama dari orang tua dengan cara tetap beridentitas agama yang telah ditetapkan kedua orang tua dari kecil walaupun dia merasa nyaman dengan ajaran agama Buddha. Terkait perasaan anak terhadap ajaran yang berbeda dari kedua orang tuanya ditemukan bahwa anak memiliki perasaan yang berbeda terhadap keluarga masing-masing berdasarkan apa yang telah dialami selama ini. Anak dari tipe keluarga pertama merasakan dua hal terhadap ajaran yang berbeda yaitu merasa biasa saja terhadap perbedaan ibadah ayah dan ibu dan merasa senang apabila hari besar ayah ibu dikarenakan keluarganya sering berkumpul bersama. Pada anak dari tipe keluarga kedua anak merasa nyaman dikarenakan kedua orang tua tidak pernah cekcok sehingga menciptakan suasana nyaman dan bahagia pada anaknya yang berbeda keyakinan kemudian kedua orang tua bahu membahu dalam perayaan hari besar agama masing-masing pasangan. Pada anak dari tipe ketiga keluarga beda agama anak merasa gundah dikarenakan anak tidak mempunyai kepastian dalam melaksanakan ajaran agama dan ibadah ditambah lagi kedua orang tua sangat minim dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Ketiga, terkait dengan pengalaman beragama anak dalam keluarga beda agama, pada studi ini ditemukan banyak persamaan dalam segi pengetahuan dua ajaran agama yang didapat dari keluarga oleh anak dari tiga tipe keluarga. Terkait pengetahuan beragama anak ditemukan bahwa anak dari tipe keluarga pertama, anak dari tipe keluarga kedua dan anak dari tipe keluarga mempunyai

pengetahuan yang tinggi tentang ajaran agama kedua orang tua namun pandangan mereka berbeda dalam kebenaran beragama kedua orang tua. Anak dari tipe keluarga pertama menyatakan bahwa hanya cara beragama ibu dan dialah yang paling benar dalam segi ibadah. Namun hal yang berbeda diungkapkan anak dari tipe keluarga bahwa cara beragama ibu dan ayah berbeda dan dia meyakini cara ayahnya yang paling benar namun pada hakikatnya menurut anak terdapat persamaan tujuan dari cara beribadah yang berbeda oleh orang tua beda agama dimana tujuannya sama-sama melaksanakan ajaran agama masing-masing. Kemudian anak dari tipe keluarga ketiga karena orang tuanya minim beribadah ia hanya dapat menyatakan bahwa cara kedua orang tua dalam membentuk perilaku dalam dirinya keduanya sama, dimana keduanya mengajarkan bagaimana bersikap pada lingkungan masyarakat dan sekitar.

Terkait dengan sikap beragama anak dalam kehidupan keluarga beda agama dan masyarakat ditemukan bahwa ketiga tipe anak dari keluarga yang berbeda mempunyai kesamaan dalam praktek perilaku beragama. Ketiga tipe anak dari keluarga beda agama mampu mengucapkan salam kepada umat beragama lain, ketiga anak dari tipe keluarga beda agama tidak pilih-pilih dalam berteman semua digauli dan didekati tanpa membeda-bedakan agama dan ketika terjadi konflik perlakuan ketiga anak yang berasal dari masing-masing tipe keluarga beda agama sama tanpa membedakan penyelesaian antara teman seagama dan beda agama serta ketiga anak ikut acara agama teman tanpa membeda-bedakan teman dari kalangan agama manapun.

Hal yang membedakan ketiga anak ialah ucapan doa yang digunakan anak pada usia dini dari tipe keluarga yang berbeda. Anak dari tipe keluarga pertama meyakini dan menerapkan dimanapun berada dalam situasi apapun tetap ia mengutarakan doa Islam yang yakini sedangkan anak dari tipe keluarga kedua mengutarakan dua doa yang berbeda ditempat yang berbeda berdasarkan kondisi dan tempatnya hal ini disebabkan pengetahuan tentang doa Islam dominan dan ia harus mengutarakan doa Kristen karena legalitas agamanya sehingga ia mengucapkan doa berdasarkan kesesuaian tempat berdoa sedangkan anak dari tipe keluarga ketiga karena orang tua beda agama minim dalam melaksanakan ajaran agama dia waktu kecil tidak tahu doa yang harus ia utarakan. Namun sekarang doa yang sering ia gunakan itu doa agama Buddha kemudian anak dari tipe keluarga kedua dan tipe keluarga ketiga terbuka pada siapa saja untuk bercerita namun anak dari tipe keluarga kedua hanya mau bercerita masalah pribadi pada sahabatnya yaitu didominasi oleh sahabat Islamnya.

Ketiga, terkait pengalaman beragama anak dalam keluarga beda agama berdasarkan tiga anak dari tipe keluarga, dalam studi ini ditemukan bahwa ketiga anak mempunyai pengalaman yang unik masing-masing mempunyai kesamaan dan perbedaan. Terkait hubungan sosial beragama anak ditemukan bahwa anak dari tipe keluarga pertama dan anak dari tipe keluarga ketiga tidak pernah mengalami pertikai yang serius apalagi yang mengatas namakan agama. Kedua tipe anak ini bisa menyesuaikan diri walaupun ia berasal dari keluarga orang tua yang berbeda agamanya. Namun hal ini berbeda terjadi pada anak dari tipe keluarga kedua ia pernah bermasalah dengan teman sekelasnya dimana temanya

memojokkan latar belakangnya dari orang tua beda agama namun dia hanya melampiaskan kemarahan pada saat itu setelah itu dia tidak punya masalah yang lebih besar lagi, namun demikian ia tidak pernah bertikai atas perbedaan agama.

Terkait organisasi dalam masyarakat ketiga anak dari tipe keluarga berbeda tidak ingin terlibat dalam organisasi tertentu. Alasannya karena adanya aturan didalam organisasi yang membuat seseorang harus mematuhi atasan dan bawahan kemudian karena adanya perbedaan perlakuan antara senior dan junior pada suatu organisasi yang membuat ketiganya tidak mau terlibat. Kemudian alasannya tanpa ikut organisasi mereka lebih punya banyak teman dikalangan teman yang berbeda agama. Namun ketiga anak dari tipe keluarga yang berbeda mampu bersosialisasi dilingkungan sekolah dengan sangat baik. Selanjutnya anak dari tipe keluarga ketiga dan tipe keluarga kedua aktif dimasyarakat dimana ia tinggal keduanya sering ikut acara masyarakat bila diundang apalagi kalau hari besar agama teman-teman keduanya ikut terlibat dalam masalah perayaan hari besar agama teman-temannya. Keduanya sangat terbuka pada masyarakat baik seagama maupun berbeda agama bahkan anak dari tipe keluarga ketiga mengikuti ta'lilan tetangganya yang meninggal. Ketiga anak tidak pernah merasa dikucilkan didalam masyarakat dimana ia tinggal. Anak dari tipe keluarga ketiga dan anak dari tipe keluarga kedua hanya anti ikut dengan kegiatan masyarakat yang ada, tidak terstruktur karena adanya atasan dan bawahan keduanya tidak sepaham dengan perbedaan.

Terkait hal yang membedakan ketiga anak dari tipe keluarga yang berbeda dalam hubungan sosial beragama di masyarakat; anak dari tipe keluarga ketiga

tidak pernah konflik dengan masyarakat namun anak dari tipe keluarga kedua pernah dikucilkan teman sekelasnya karena orang tuanya berbeda agama, dia jarang berkomunikasi dengan masyarakat setempat karena lingkungan tidak mendukung namun anak dari tipe keluarga ketiga sangat aktif di dalam masyarakat dimana ia tinggal.

B. Saran

Terkait dengan kasus yang ditemukan dalam perjalanan penelitian yang telah dilakukan bahwa adanya anggota keluarga yang menikah dengan pasangan beda agama sehingga hal ini perlu ditinjau dan diteliti kembali apakah penyebab anggota keluarga melakukan nikah beda agama secara berantai dari orang tua beda agama. Kemudian ditemukan adanya dua anak yang pindah agama setelah agama ditetapkan orang tua dari kecil sehingga hal ini dianggap perlu untuk diteliti selanjutnya mengenai apa penyebab anak dalam keluarga beda agama pindah dari agama yang telah ditetapkan oleh orang tua. Maka dari itu direkomendasikan dua kasus tersebut untuk diteliti kembali dan lebih dalam oleh peneliti selanjutnya.